

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45

Kharisma Agustria

charismeriagustria@gmail.com

Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

One of the sources of funds which have been obtained by the company is originated from sale of shares. Share price experiences fluctuation from time to time and this condition is influenced by many factors. This research is conducted to examine the influence of Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE) to the share price on the companies which are listed in LQ 45 index in Indonesia Stock Exchange (IDX). The research data has been obtained from the secondary data in the form of the financial statement of company from 2010 to 2013. The method of research is done by employing quantitative method. The analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions whereas the hypothesis test is done by using t-test and F test with its significant rate 5%. The classic assumption test consists of normality test, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation. Based on the result of the research, it has been found that Earning per Share (EPS) and Price Earning Ratio (PER) has positive and significant influence to the share price. Meanwhile, Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Equity (ROE) has negative and insignificant influence to the share price. Investors, who want to conduct share investment, should notice the rate of Earning per Share because it gives dominant and significant influence to the share price.

Keywords: Earning per Share, Price Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Share price.

ABSTRAK

Salah satu sumber dana yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan saham. Harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari waktu ke waktu, dan hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang dimulai pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji – t serta uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Bagi para investor yang ingin melakukan investasi saham, hendaknya juga memperhatikan tingkat Earning Per Share, karena dalam penelitian ini Earning Per Share memberikan pengaruh signifikan yang dominan terhadap Harga Saham.

Kata kunci: EPS, PER, DER, ROE, Harga saham.

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah bagian dari pasar financial dan tempat bertemunya investor dan perusahaan yang telah *go public* (emiten). Salah satu tujuan utama bagi emiten adalah meningkatkan nilai perusahaan. Untuk dapat melaksanakan tujuan tersebut perusahaan membutuhkan dana. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber dana yaitu dana dari dalam perusahaan (internal) dan dana dari pihak luar perusahaan (eksternal) (Poniasih, 2006).

Aktivitas investasi adalah aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian bagi para investor. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. (Sunarko dan Andi, 2003). Oleh karena itu harga saham merupakan harapan investor. Jika kinerja keuangan perusahaan meningkat secara tidak langsung akan menaikkan harga saham di Bursa Efek, karena investor beranggapan bahwa dengan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dan dapat memberikan kompensasi kepada investor berupa deviden. Sebaliknya penurunan kinerja keuangan perusahaan dapat menyebabkan harga saham di Bursa Efek mengalami penurunan.

Menurut Jogiyanto (2003:79), terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari kondisi internal perusahaan yang berupa data keuangan perusahaan seperti: laba, deviden yang dibayarkan, penjualan dan lain-lain, sedangkan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan yang menggunakan data pasar dari saham yang meliputi harga dan volume transaksi saham. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan dengan baik maka perlu dilakukan analisis, terutama untuk membantu investor dalam mengambil keputusan. Analisis yang digunakan oleh investor dalam memprediksi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar utama disebut analisis fundamental. Alat yang digunakan untuk melakukan analisis fundamental adalah rasio. Rasio merupakan alat bantu yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Lestari dkk. (2007: 5) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham (Fakhrudin dan Hadiano, 2001:65).

Tandellin (2001:236) mengemukakan bahwa “Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan harga pasar saham sangat erat karena rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor akan mendapatkan laba jika saham yang dibeli menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai EPS merupakan hal yang menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka pemegang

saham akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2001:139).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001:66). Menurut Ang (dalam Hanani:2011) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak terbayarkan dari suatu hutang. (Suharli dalam Hanani:2011)

Menurut Sunariyah (2006:154) rasio yang sering digunakan dalam analisis saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba perusahaan yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan (Tandellin, 2001:243). Semakin tinggi PER maka perusahaan akan dinilai mempunyai harga saham yang tinggi.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ROE, EPS, DER dan PER saling berkaitan dalam menilai prospek perusahaan dan merupakan informasi penting bagi para investor untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan akan dapat menguntungkan. Pemilihan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 sebagai bahan penelitian adalah karena perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks tersebut merupakan kumpulan dari perusahaan yang memiliki saham-saham dengan likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan nilai kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut. Adapun saham-saham yang masuk ke dalam kategori LQ 45 harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya, masuk dalam top 60 dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), masuk ke dalam ranking yang didasarkan pada nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir, telah tercatat pada BEI sekurang-kurangnya selama tiga bulan, serta kondisi keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah transaksi di pasar reguler. Dari kriteria di atas, dapat dilihat bahwa indeks LQ 45 merupakan indeks yang diperoleh dari 45 saham *liquid* sehingga analisis terhadap 45 saham tersebut akan memberikan gambaran yang signifikan dari kondisi pasar modal pada umumnya. (Bagus : 2009).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah: (1) Apakah variabel PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham? (2) Apakah variabel EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham? (3) Apakah variabel DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham? (4) Apakah variabel ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham? (5) Variabel manakah yang memiliki pengaruh yang signifikan dominan terhadap harga saham?

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis pengaruh variabel EPS terhadap harga saham. (2) Untuk menganalisis pengaruh variabel PER terhadap harga saham. (3) Untuk menganalisis pengaruh variabel ROE terhadap harga saham. (4) Untuk menganalisis pengaruh variabel DER terhadap harga saham. (5) Untuk menganalisis variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan dominan terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORETIS

Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan pemilik kertas tersebut. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka ia pun menjadi pemilik perusahaan, dan memiliki andil pada aset perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:5).

Nilai saham terbagi atas tiga jenis (Rusdin, 2005:68) sebagai berikut:

(a) Nilai Nominal (Nilai Pari) Merupakan nilai yang tercantum dalam sertifikat saham yang bersangkutan. Di Indonesia, saham yang diterbitkan harus memiliki nilai nominal, dan satu jenis saham yang sama pada suatu perusahaan harus memiliki satu jenis nilai nominal;

(b) Nilai Dasar Harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan. Harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain *Right Issue*, *Stock Split*, *Warrant*, dan lain-lain;

(c) Nilai Pasar Merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa sudah tutup maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2011:6) adapun masing-masing jenis instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Saham Biasa (*Common Stocks*) merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling *junior* terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi;

(b) Saham Preferen (*Preferred Stocks*) merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor. Oleh karena saham preferen diperdagangkan berdasarkan hasil yang ditawarkan kepada investor, maka secara praktis saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan pendapatan tetap dan karena itu akan bersaing dengan obligasi di pasar.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008:7). Munawir (2000:2) mengartikan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok dihasilkan oleh perusahaan, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis, yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:59-61).

Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Sebelum dilakukan pengambilan keputusan keuangan, perlu dipahami kondisi keuangan perusahaan. Untuk memahami kondisi keuangan perusahaan diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan berguna bagi manajer keuangan (pihak *intern* perusahaan), dan pihak diluar perusahaan seperti para pemodal dan kreditur (Husnan dan Pudjiastuti, 2006:59). Tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk

membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional (Hanafi dan Halim, 2005:31).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio selalu digunakan untuk mengetahui kesehatan keuangan dan kemajuan perusahaan setiap kali laporan keuangan diterbitkan. Analisis rasio membandingkan antara unsur-unsur neraca; unsur-unsur laporan laba-rugi; unsur-unsur neraca dan laba-rugi; serta rasio keuangan emiten yang satu dengan rasio keuangan emiten yang lainnya. Dari laporan laba-rugi dan neraca tersebut dapat disusun rasio keuangan sesuai dengan kepentingan investor (Samsul, 2006:143).

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Menurut Murhadi (2013:59) terdapat 3 rasio yang biasa digunakan:

(a) *Current Ratio* atau Rasio lancar (CR) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo pada waktu satu tahun. Rasio lancar yang tinggi bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar;

(b) *Quick Ratio (Acid Test Ratio)* atau Rasio Cepat (QR) ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar. Hal ini dikarenakan unsur aset lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan *prepayment* dikeluarkan dari perhitungan;

(c) Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketable securities* yang dimiliki perusahaan. Makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo

Rasio Pengelolaan Aset

Rasio pengelolaan aset adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas. Menurut Murhadi (2013:60) Kategori yang masuk rasio pengelolaan aset adalah:

(a) *Receivables Turnover Ratio* (RTR) atau Rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode. Makin tinggi RTR mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila RTR rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu longgar dalam memberikan piutang pada pelanggan;

(b) *Average Collection Period* (ACP) atau *Days of Sales Outstanding* (DSO) atau Periode pengumpulan piutang mengindikasikan rata-rata lamanya piutang perusahaan yang diberikan kepada konsumennya. Makin panjang DSO, mengindikasikan rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dan kebijakan kredit perusahaan relatif longgar. Sehingga semakin besar pula resiko kemungkinan tak tertagihnya piutang;

(c) *Inventory Turnover Ratio* (ITR) atau Rasio perputaran persediaan mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti/diputar dalam satu periode;

(d) *Days Of Inventory* (DOI) atau Umur persediaan menunjukkan berapa lama persediaan tersebut tersimpan dalam perusahaan;

(e) *Payable Turnover* (PT) atau *Payable Turnover* mengukur penggunaan utang oleh perusahaan;

(f) *Average Payment Period* (APP) atau *Payables Conversion Period* (PCP) menunjukkan rata-rata lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembayaran utang dagang;

(g) *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan.

Rasio Pengelolaan Utang (Debt Management Ratio)

Rasio Pengelolaan Utang adalah risiko yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Biasanya rasio ini dipecah menjadi dua kelompok yaitu rasio utang (*leverage ratio*) yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas, dan *solvency ratio* (*debt coverage ratio*) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewaiban pokok maupun bunga.

Menurut Murhadi (2013:61) Kategori yang masuk *leverage ratio* adalah:

(a) *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin beresiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya;

(b) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi DER akan menunjukkan semakin beresiko perusahaan;

(c) *Long Term Debt to Equity* (LTDE) menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas.

Menurut Murhadi (2013:62) Kategori yang masuk *solvency ratio* adalah:

(a) *Times Interest-Earned Ratio* (TIER) / *Interest Coverage Ratio* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan hasil operasional perusahaan untuk menutupi kewajiban bunga;

(b) *Debt Service Coverage Ratio* (DSCR) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban bunga dan pokok utang termasuk didalamnya alokasi *sinking fund* (yaitu dana yang disisihkan tiap tahun untuk pembayaran kewajiban obligasi pada saat jatuh tempo);

(c) *Solvency Ratio* (SR) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya;

(d) *DEBT / Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) mencerminkan tingkat hasil operasional riil perusahaan. DEBT/EBITDA mengukur perbandingan antara besarnya utang terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi. Semakin tinggi

DEBT/EBITDA maka semakin beresiko perusahaan, dimana kemampuan hasil operasional perusahaan tidak mampu mengkover hutangnya.

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Murhadi (2013:64) yang termasuk rasio profitabilitas adalah:

(a) *Gross Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate* menggambarkan presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan;

(b) *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit Margin or Return on Sales (ROS)* mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktifitasnya menjadi laba;

(c) *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya;

(d) *Return On Equity (ROE)* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkannya. Semakin tinggi ROE akan semakin baik;

(e) *Return On Asset (ROA)* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Rasio Nilai Pasar (Market Value Ratio)

Rasio Nilai Pasar akan menghubungkan harga saham perusahaan pada laba, arus kas, dan nilai buku per sahamnya. Jika rasio-rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang dan profitabilitas terlihat baik, maka rasio-rasio nilai pasarnya juga akan tinggi dan harga sahamnya juga akan tinggi sesuai harapan (Brigham dan Houston, 2009:110). Menurut Murhadi (2013:64) yang termasuk rasio pasar adalah:

(a) *Earning Per Share (EPS)* adalah pendapatan perlembar saham yang dapat dilihat dilaporan laba rugi;

(b) *Dividen Pay-out Ratio (DPR)* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan;

(c) *Price to Earning Ratio (PER)* Menurut Murhadi (2013:65) *Price to Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. PER yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal;

(d) *Dividend Yield (DY)* menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini;

(e) *Price to book value ratio (P/B or PBV)* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada dalam laporan posisi keuangan;

(f) *Price / Sales Ratio* adalah rasio yang membandingkan nilai kapitalisasi pasar perusahaan terhadap penjualan. Rasio ini bertujuan untuk melihat hubungan antara nilai tingkat penjualan dan harga saham perusahaan;

(g) *Price Earning Ratio to Growth (PEG ratio)* merupakan rasio harga per pendapatan (PER) dibanding terhadap pertumbuhan perusahaan untuk menilai apakah saham mengalami *undervalue* atau *overvalue*.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh ROE terhadap harga saham.

Tandellin (2001:240) menyatakan bahwa dari sudut pandang investor ROE yang sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. ROE mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi tingkat pengembalian atas modal (ROE) maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan dan semakin tinggi pula kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan laba bagi pemegang saham sehingga akan meningkatkan harga saham (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:65). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS terhadap harga saham.

Informasi laba perlembar saham (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor akan mendapatkan laba jika saham yang dibeli menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai EPS merupakan hal yang menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, maka pemegang saham akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2001:139). Hampir semua investor yang akan melakukan investasi dipasar modal selalu berpatokan kepada EPS yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh PER terhadap harga saham.

Jogiyanto (2003:104) menyatakan bahwa PER menunjukkan rasio harga saham terhadap *earning* atau menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan (Tandellin, 2001:243). Rasio ini akan lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek yang kuat, jika hal-hal lain dianggap konstan, tetapi mereka akan lebih rendah pada perusahaan-perusahaan yang lebih beresiko. (Brigham dan Houston, 2009:111). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001:66). Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga

semakin berat. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor pasti lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang. Dengan kata lain, DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sehingga hal inipun yang akan berpengaruh terhadap turunnya harga saham perusahaan. Semakin tinggi DER berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. (Fakhrudin dan Hadianto, 2001:61). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Terdahulu

Chazmah (2013). Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Semen yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, ROA, ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel ROE dan EPS yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dan EPS adalah rasio yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Pahlevi (2013). Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverages* Di Bursa Efek Indonesia ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DER, ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel EPS yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Yuliani (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel CR, DAR, DER, ROE dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial hanya variabel DER dan EPS yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Putri (2014). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel DER, PER dan DPR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara parsial hanya variabel DER yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Variabel DER adalah rasio yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap harga saham.

Ratih dkk (2013). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012 ini menunjukkan bahwa EPS, PER, DER dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial keempat variabel EPS, PER, DER dan ROE semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 dan terdaftar di bursa efek dalam periode Agustus 2014 sampai dengan periode Januari 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- (1) Perusahaan yang 5 kali berturut-turut masuk dalam indeks LQ 45;
- (2) Perusahaan yang melakukan pengumuman laporan keuangan yang disiapkan untuk para pelaku pasar selama periode 2010 – 2013;
- (3) Data histori harga saham dan laporan keuangan tersedia selama periode 2010 - 2013.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Harga Saham yang dipakai pada penelitian ini adalah harga *closing price* pada periode pengamatan karena merupakan harga pasar saham dari hasil permintaan dan penawaran.

Variabel Independen

1. *Price to Earning Ratio* (PER)

Jogiyanto (2003:104) menyatakan bahwa PER menunjukkan rasio harga saham terhadap *earning* atau menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan dari *earning*. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan (Tandellin, 2001:243). Menurut Murhadi (2013:65) PER yang tinggi mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal. PER diperoleh dengan cara:

$$\text{Price to Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Murhadi (2013:64) *Earning per share* adalah pendapatan perlembar saham yang dapat dilihat di laporan laba rugi. Informasi laba perlembar saham (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Investor akan mendapatkan laba jika saham yang dibeli menghasilkan keuntungan. EPS diperoleh dengan cara:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Jumlah Saham Biasa}}$$

3. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Murhadi (2013:61) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono 2001:66). Ang (dalam Hanani:2011) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembalikan hutang jangka panjangnya dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total ekuitasnya. DER diperoleh dengan cara:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Murhadi (2013:64) ROE mencerminkan seberapa besar *return* uang dihasilkan bagi para pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. Rasio ini mengukur penghasilan (*income*) yang tersedia dari para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal saham yang mereka investasikan didalam perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan rasio ini, karena pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dipakai untuk membayar bunga hutang, saham preferen dan sisanya akan diberikan kepada pemegang saham biasa. ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam menganalisis data kuantitatif, sehingga memperoleh gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2006:19). Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi suatu data dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1

Statistik Deskriptif Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Berdasar hasil pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa harga saham minimum sebesar Rp. 940 dengan maksimum sebesar Rp. 22.950 dengan rata-rata sebesar Rp. 5.574,67 dan standar deviasi sebesar Rp. 4.558,202. Rasio PER minimum adalah sebesar 4,08 kali dengan maksimum 38,48 kali dengan rata-rata sebesar 17,8557 kali dan standar deviasi sebesar 7,76603 kali. Rasio EPS minimum adalah Rp. 26,76 dengan maksimum Rp. 1339,26 dengan rata-rata sebesar Rp. 341,8193 dan standar deviasi sebesar Rp. 286,81910. Rasio DER minimum adalah 0,16 kali dengan maksimum 1,63 kali dengan rata-rata sebesar 0,6550 kali dan standar deviasi sebesar 0.42955 kali. Rasio ROE minimum adalah sebesar

2,25% dengan maksimum 50,01% dengan rata-rata sebesar 22,2923% dan standar deviasi sebesar 10,28512%.

Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen PER, EPS, DER, ROE dengan variabel independen *PRICE* (harga saham), apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil pengujian yang dapat dilihat pada Tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.412	.127		3.237	.002
1 LNPER	.862	.062	.479	13.888	.000
1 LNEPS	.922	.033	1.087	27.789	.000
1 LNDER	-.024	.038	-.020	-.646	.521
1 LNROE	-.029	.051	-.022	-.571	.570

a. Dependent Variable: LNPRICE

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan persamaan matematis: $\text{LnPRICE}/\text{Harga Saham} = 0.412 + 0.862 \text{ LnPER} + 0.922 \text{ LnEPS} - 0.024 \text{ LnDER} - 0.029 \text{ LnROE} + e$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

(a) Konstanta sebesar 0.412, artinya jika *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) nilainya adalah 0. Maka harga saham (*Closing Price*) nilainya akan mengalami peningkatan sebesar 0.412 (interpretasi elastisitas karena model logaritma);

(b) Koefisien regresi variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0.862 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan PER mengalami kenaikan sebesar 1 %. Maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0.862. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara PER dengan harga saham, semakin besar PER maka semakin meningkat harga saham tersebut (interpretasi elastisitas karena model logaritma);

(c) Koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.922 artinya jika variabel lain nilainya tetap dan EPS mengalami kenaikan sebesar 1 %. Maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 0.922. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara EPS dengan harga

saham, semakin besar EPS maka semakin meningkat harga saham tersebut (interpretasi elastisitas karena model logaritma);

(d) Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -0.024 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan DER mengalami kenaikan sebesar 1 %. Maka harga saham mengalami penurunan sebesar 0.024. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara DER dengan harga saham, semakin besar DER maka semakin menurun harga saham tersebut (interpretasi elastisitas karena model logaritma);

(e) Koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar -0.029 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan ROE mengalami kenaikan sebesar 1 %. Maka harga saham mengalami penurunan sebesar 0.029. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara ROE dengan harga saham, semakin besar ROE maka semakin menurun harga saham tersebut (interpretasi elastisitas karena model logaritma).

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

b. Uji Normalitas. Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov untuk harga saham sebesar 0.634 , PER sebesar 0.478 , EPS sebesar 0.721 , DER sebesar 0.821 dan ROE sebesar 1.036 dengan nilai signifikansi variabel harga saham sebesar 0.817, PER sebesar 0.976, EPS sebesar 0.676, DER sebesar 0.511 dan ROE sebesar 0.234 yang lebih besar dari 0.05. Maka dari hasil nilai uji Kolmogorov-Smirnov menyatakan bahwa residual terdistribusi secara normal.

c. Uji Autokorelasi. nilai dari Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1.719 yang berada di antara -2 dan +2 , maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola Grafik Scatterplot. Hasil dari Grafik Scatterplot menunjukkan adanya titik - titik yang menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, titik – titik tersebut juga tidak membentuk pola yang jelas. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada pada daerah kritis atau daerah dimana H0 ditolak (Ghozali, 2006:83).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada antara nol dan satu. Nilai R^2

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:83). Untuk mengetahui kemampuan variabel PER, EPS, DER, ROE, dalam menerangkan variasi variabel *PRICE* (harga saham) dapat dilihat pada Tabel hasil perhitungan dengan SPSS, sehingga diperoleh hasil koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.974 ^a	.949	.945	.07958

a. Predictors: (Constant), LNROE, LNDER, LNPER, LNEPS

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Berdasar hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya *Adjusted R²* adalah 0.945 dengan R^2 sebesar 0.949, hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 94.5% variasi *PRICE* (Harga saham) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen PER, EPS, DER dan ROE. Sedangkan sisanya (100% - 94.5% = 5.5%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi.

2. Uji Statistik F

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat / dependen. Uji Statistik F dilakukan untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas PER, EPS, DER dan ROE secara bersama-sama terhadap harga saham. Untuk mengetahui apakah variabel PER, EPS, DER, ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat pada Tabel hasil perhitungan dengan SPSS, sehingga diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	6.451	4	1.613	254.687	.000 ^b
1	Residual	.348	55	.006		
	Total	6.799	59			

a. Dependent Variable: LNPRICE

b. Predictors: (Constant), LNROE, LNDER, LNPER, LNEPS

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Dari uji ANOVA atau F test pada Tabel 4 didapat nilai F hitung sebesar 254.687 dengan probabilitas signifikansi 0.000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *PRICE* (Harga Saham) atau dapat dikatakan bahwa PER, EPS, DER dan ROE secara bersama-sama berpengaruh terhadap *PRICE*.

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan Uji Statistik t sebagai pengujinya. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:84). Uji Statistik t dilakukan untuk menguji tingkat signifikan masing-masing nilai koefisien regresi pengaruh PER, EPS, DER dan ROE terhadap harga saham secara parsial. Untuk mengetahui apakah variabel PER, EPS, DER, ROE, berpengaruh terhadap harga saham dapat dilihat pada Tabel hasil uji t berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji t

Variabel	Sig	Kesimpulan
<i>Price to Earning Ratio</i>	0.000	Signifikan
<i>Earning per share</i>	0.000	Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.521	Tidak Signifikan
<i>Return On Equity</i>	0.570	Tidak Signifikan

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sharpe dkk (dalam Ratih dkk, 2013), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Semakin besar PER semakin besar pula harga saham. *Price earning ratio* (PER) merupakan suatu ukuran yang penting bagi investor dalam berinvestasi karena PER diakui sebagai metode penilaian yang baik serta mencakup keseluruhan perusahaan termasuk dalam memperkirakan nilai atau pun harga saham. Keinginan investor melakukan analisis saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor atau calon investor akan hasil (*return*) yang layak dari suatu investasi saham. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ratih dkk (2013) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.050. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Houston and Brigham (dalam Ratih dkk, 2013), laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi EPS mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan perusahaan. Maka nilai EPS sangat penting untuk dapat dijadikan pertimbangan bagi para pemegang saham dalam rangka memprediksi besarnya dividen yang akan diterima. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ratih dkk (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap Harga Saham.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.521 lebih besar dari 0.050. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai DER cenderung tidak

mempengaruhi harga saham karena penilaian DER menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan dana yang disediakan oleh kreditur untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* semakin tinggi biaya bunga, meningkatnya resiko dan mengurangi laba perusahaan. Berkurangnya laba perusahaan akan mengurangi minat investor untuk membeli harga saham, sehingga harga saham semakin rendah. Namun proporsi hutang yang tinggi belum tentu buruk, kemungkinan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan digunakan untuk investasi (pembelian asset) dan ekspansi usaha. Penggunaan hutang yang tinggi dan jika diimbangi dengan total penjualan yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, sedangkan di lain pihak hutang yang tinggi juga bisa meningkatkan resiko. Namun sebaliknya jika penjualan turun perusahaan terpaksa bisa mengalami kerugian karena adanya beban bunga yang harus dibayarkan (Hanafi dan Halim, 2005:41). Dalam kenyataannya gambaran struktur modal yang dimiliki perusahaan mampu memberikan pengaruh negatif dan di sisi lain mampu memberikan pengaruh positif, akan tetapi menurut pendapat Pahlevi (2013) pengaruh tersebut cukup kecil, sehingga secara statistik dianggap tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap naik turunnya harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Chazmah (2013) dan Pahlevi (2013) yang mengemukakan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh ROE terhadap harga saham menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.570 lebih besar dari 0.050. Hal tersebut menandakan bahwa variabel *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini tidak signifikannya variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE disebabkan karena banyaknya cara pengukuran profitabilitas yang lain seperti laba per lembar saham yang lebih diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasinya berdasarkan *earning* yang akan didapatkan oleh investor. Selain itu, perusahaan cenderung melakukan pengumuman laba sebelum laporan keuangan yang telah diaudit dipublikasikan dengan alasan untuk menarik investor dan meningkatkan nilai pasar. Menurut Pahlevi (2013) hal ini berarti dari total modal yang ada tidak dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Dengan jumlah *equity* yang tinggi maka mengakibatkan banyak dana yang kurang produktif sehingga perlu adanya pengalokasian dana yang dapat menghasilkan keuntungan, seperti memperluas lahan usaha dan menambah peralatan pabrik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Yuliani (2014) dan Pahlevi (2013) yang mengemukakan hasil bahwa *Return On Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

2. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh signifikan dominan dari variabel PER, EPS, DER dan ROE terhadap harga saham. Tingkat koefisien determinasi dari masing-masing variabel tersaji dalam Tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial

Variabel	Nilai r	r^2
<i>Price to Earning Ratio</i>	0.862	0.743044
<i>Earning per share</i>	0.922	0.850084
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-0.024	0.000576

<i>Return On Equity</i>	-0.029	0.000841
-------------------------	--------	----------

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS 20.0

Dari hasil yang telah ditunjukkan diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh signifikan dominan adalah variabel *Earning Per Share* karena mempunyai koefisien determinasi parsial paling besar yaitu 85%. Dalam hal ini berarti perusahaan harus memperhatikan dan menjaga nilai variabel EPS, karena tingkat EPS yang tinggi akan menarik bagi investor karena menunjukkan laba yang berhak diterima investor atas satu lembar saham yang dimilikinya. Laba sangat mempengaruhi investor dalam menilai suatu perusahaan apakah layak dijadikan sarana investasi yang menguntungkan atau tidak karena laba perusahaan biasanya digunakan sebagai dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Darmadji dan Fakhrudin (2006:139) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu akan menggembirakan para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga pemegang saham akan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga dapat meningkatkan harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Chazmah (2013) yang menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan dominan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adapun simpulan dari penelitian yang dapat dikemukakan mengenai hubungan antara variabel independen PER, EPS, DER dan ROE dengan variabel dependen harga saham yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama atau simultan variabel PER, EPS, DER dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.050$
2. Besarnya *Adjusted R²* adalah 0.945 dengan *R²* sebesar 0.949, hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 94.5% variasi *PRICE* (Harga saham) dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen PER, EPS, DER dan ROE. Sedangkan sisanya ($100\% - 94.5\% = 5.5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi.
3. Nilai signifikansi uji t variabel PER sebesar $0.000 < 0.050$ dan EPS sebesar $0.000 < 0.050$ maka dapat disimpulkan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai signifikansi uji t variabel DER sebesar $0.521 > 0.050$ dan ROE $0.570 > 0.050$ maka dapat disimpulkan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham
4. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mempunyai pengaruh signifikan dominan terhadap harga saham. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil koefisien determinasi parsial yang paling besar yaitu 85%, lebih besar dari *Price to Earning Ratio* sebesar 74%, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.05% dan *Return On Equity* sebesar 0.08%.

Saran

Untuk itu berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi investor maupun calon investor sebelum melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan hendaklah melakukan analisis terlebih dahulu terhadap laporan keuangan perusahaan terutama pada rasio keuangannya. Dengan demikian investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut dalam kondisi sehat dan selanjutnya dapat memutuskan untuk menginvestasikan dananya atau tidak.
2. Bagi Perusahaan untuk meningkatkan harga saham di pasar modal, maka dapat menempuh langkah awal dengan memperbaiki kinerja perusahaan khususnya tingkat *Earning Per Share* karena variabel tersebut berpengaruh dominan, sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk penelitian selanjutnya yang juga akan melakukan penelitian dengan tema sejenis atau meneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan, diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang lebih besar. Periode perusahaan juga dapat ditambahkan agar hasil penelitian lebih akurat. Dan penambahan pada variabel lain juga dapat dilakukan agar dapat memberikan informasi yang lebih lengkap, mengingat harga saham dipengaruhi oleh berbagai macam variabel.

Keterbatasan

Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah jumlah variabel dan sampel perusahaan yang terbatas sehingga memberikan informasi yang kurang lengkap kepada pembaca dan kepada yang membutuhkan informasi mengenai pengaruh kinerja perusahaan terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, D. 2009. Indek LQ 45 : Definisi, Kriteria dan Faktor yang Berperan terhadap Naiknya Indek LQ 45. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/indek-lq-45-definisi-kriteria-dan.html> Juli 2009 (08:26).
- Brigham, E.F. dan J. F. Houston. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh Buku I, Salemba Empat : Jakarta.
- Chazmah, D. 2013. Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Semen yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program studi manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Darmadji, T. dan H.M. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2006. *Pasar Modal Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Kedua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2011. *Pasar Modal di Indonesia. Pendekatan Tanya Jawab*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Fakhrudin, M. dan M.S. Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Hanafi, M.M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hanani, A.I. 2011. Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Return Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2005-2007. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Husnan, S. dan E. Pudjiastuti. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua BPFE-UGM Yogyakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, A. I. N., Lutfi, M., dan Syahyunan. 2007. Pengaruh Faktor Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2 No. 2
- Munawir. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W.R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan : Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pahlevi, V.S.D.P. 2013. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program studi manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Poniasih, P. 2006. Analisis Faktor - Faktor yang mempengaruhi Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2004. *Skripsi*. Ilmu Manajemen. Program Sarjana. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Putri, R.T. 2014. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program studi manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.
- Ratih, D., Apriatni, E.P., dan Saryadi. 2013. Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Ekonomi*. Diponegoro Journal Of Social And Politic. Hal. 1-12.
- Rusdin. 2005. *Pasar Modal*. Bandung. Alfabeta.
- Samsul, M. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sunarko dan Andi K. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Kas Di Bursa Efek Jakarta. *Eksis Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 10, No. 1, maret 2003.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Tandellin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Yuliani, C. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Program studi manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surabaya.

